

Policy Brief Series

Vol. 5 No. 2 Tahun 2019

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia, berkolaborasi langsung dengan lembaga riset.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi Pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinnekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

MENJADI GURU AGAMA VISIONER DI TENGAH ARUS DERAS ISLAMISME

A. KONTEKS PENELITIAN

Hasil penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Convey Indonesia (2018) yang bertajuk “Pelita Yang Meredup: Potret Keberagaman Guru Indonesia” menghadirkan kecemasan yang patut memperoleh perhatian banyak pihak. Guru sebagai pelita yang dapat menerangi pikiran dan hati siswa, meredupkan pelita itu karena bersemainya cara berpikir yang cenderung intoleran (37,77%) dan radikal (41,26%). Hasil survei yang melibatkan 2.237 guru muslim di Indonesia dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA ini mengonfirmasi hasil penelitian PPIM (2017) dan MAARIF Institute (2017) sebelumnya, yang melihat adanya keterkaitan antara peran guru dan tumbuh suburnya intoleransi dan radikalisme di kalangan siswa/pelajar, serta lemahnya peran sekolah dalam menghadang dan melawan paham radikalisme.

Konteks permasalahan di atas kemudian mendasari Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang sistem produksi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Aspek yang diteliti meliputi sistem penerimaan mahasiswa baru, kurikulum dan silabus, proses kegiatan belajar mengajar, kompetensi dan sikap keagamaan dosen dan mahasiswa, serta lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa seperti kegiatan ekstra-kampus, halaqah, liqa', studi-studi Islam, pengajian informal, dan pesantren.

Dengan tajuk “Sistem Produksi Guru Agama Islam di Indonesia”, penelitian ini menelisik jawaban untuk pertanyaan berikut: 1) Bagaimana sistem produksi guru PAI? 2) Bagaimana pandangan dan sikap mahasiswa PAI terhadap isu-isu intoleransi, radikalisme, dan

ekstremisme? 3) Seperti apakah sistem produksi guru PAI berkontribusi dalam mencegah berkembangnya pemahaman intoleran, radikal, dan ekstremis di Indonesia? Untuk melihat level pemahaman keagamaan, penelitian ini menggunakan konsep Islamisme Bassam Tibi (2012), yakni tafsir politis atas Islam yang mempunyai visi tatanan dunia berdasarkan syariatisasi agama dan terkadang berkomitmen menggunakan kekerasan. Bassam Tibi menggunakan 6 parameter Islamisme: (1) Purifikasi Islam, (2) Formalisasi Syariat Islam, (3) Anti-demokrasi, (4) Anti agama lain, (5) Anti Barat, dan (6) Penggunaan kekerasan.

Penelitian ini menggunakan mixed-methods (kuantitatif dan kualitatif) yang meliputi beberapa tahap. *Pertama*, review dokumen kebijakan, silabus, kurikulum, buku ajar, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). *Kedua*, survei terhadap 169 responden dosen dan 981 mahasiswa. Responden dosen dipilih berdasarkan pertimbangan gender, senioritas dan mata kuliah yang diampu, sedangkan responden mahasiswa dipilih berdasarkan jenjang semester akhir (V dan VII) dan proporsionalitas gender. *Ketiga*, semi-structured interview dilakukan terhadap 119 dosen dan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan terhadap 188 mahasiswa. Tahap terakhir adalah observasi baik itu di kelas maupun kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Penelitian dilakukan di 19 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berada di delapan kota: 1) Padang, 2) Lampung, 3) Jakarta-Banten, 4) Yogyakarta-Solo, 5) Malang, 6) Makassar, 7) Banjarmasin, dan 8) Lombok.

Adapun ke 19 PTKI sebagai sampel penelitian adalah: 1) UIN Imam Bonjol Padang, 2) STAI Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Padang, 3) UIN Raden Intan Lampung, 4) Universitas Muhammadiyah Lampung, 5) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; 6) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 7) Universitas Muhammadiyah Jakarta, 8) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 10) Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, 11) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 12) Universitas Islam Malang (UNISMA), 13) UIN Antasari Banjarmasin, 14) IAI Darussalam Martapura, 15) UIN Alauddin Makassar, 16) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, 17) UIN Mataram, 18) Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Mataram, 19) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. PTKI yang terakhir ini hanya disurvei secara kuantitatif namun tidak diadakan wawancara pada dosen atau FGD dengan mahasiswanya.

B. SISTEM PRODUKSI GURU PAI DAN MENGUATNYA ISLAMISME

1. Proses Rekrutmen Mahasiswa

Mahasiswa Prodi PAI terseleksi melalui jalur Mandiri sebesar 52,2%, Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN) sebesar 21%, UM-PTKIN sebesar 18%, lainnya 8% dan tidak menjawab 1%. Khusus untuk PMB di PTKIN (PTKIS mayoritas hanya melalui jalur mandiri), persentasenya adalah SPAN-PTKIN 43,5%, UM-PTKIN 32%, dan Mandiri 21,6%. Proses PMB dengan jalur SPAN-PTKIN yang "hanya" menilai rapor dan hasil Ujian Nasional (UN) telah memberikan peluang lebih pada calon mahasiswa dari SMA/SMK umum karena nilai UN yang relatif lebih tinggi. Rekrutmen semacam ini cenderung mengesampingkan alumni Madrasah Aliyah dan SMA Islam/pesantren yang mempunyai pengetahuan agama yang sudah lebih memadai.

Temuan di atas berkorelasi dengan data tentang asal sekolah dan motivasi mahasiswa prodi PAI. Pertama, sebanyak 32,9% mahasiswa Prodi PAI berasal dari SMA atau SMK umum. Hal ini menjadi indikasi bahwa ada kemungkinan 3 dari 10 mahasiswa Prodi PAI tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang cukup dibandingkan dengan rekan mereka yang dari MA atau SMA berbasis pesantren. Kedua, ada 30,5% mahasiswa masuk Prodi PAI dalam rangka dakwah dan ibadah. Mereka ini masuk Prodi PAI karena didorong oleh mentor agama ketika aktif di Kerohanian Islam (ROHIS) semasa di bangku SMA/SMK.

2. Kebijakan Kurikulum

Muatan kurikulum Prodi PAI dipilah menjadi tiga kelompok kompetensi, yakni 1) profesional (keislaman) 2) pedagogis, dan 3) penunjang. Perbandingan dari tiga muatan kompetensi tersebut adalah 45% muatan kompetensi pedagogis, 30% muatan kompetensi profesional-keislaman, dan 25% muatan kompetensi penunjang.

Komposisi muatan kurikulum tersebut memiliki titik lemah pada penguatan ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus menjadi potensi kerentanan terhadap paham keagamaan intoleran dan radikal di kalangan para calon guru PAI. Di tengah gelombang Islamisme yang cenderung menguat, kurikulum semacam ini tidak memiliki kemampuan menciptakan imunitas dan melawan arus kesadaran intoleran di kalangan para calon guru PAI. Di sinilah konteks dan relevansi yang

menyebabkan kerentanan paham-paham keagamaan intoleran masuk di dalam sistem produksi guru PAI.

Komposisi kurikulum ini memerlukan kajian lebih dalam lagi, apakah masih tetap relevan atau tidak. Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 15 Tahun 2018 tentang Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengatur tiga kompetensi dengan perbandingan yang sangat jelas, yakni muatan nasional atau institusional sebesar 10%, muatan disiplin keilmuan sebesar 70%, dan muatan pedagogis sebesar 20%. Dengan dominannya besaran disiplin keilmuan keislaman ini, substansi PMA ini lebih berorientasi pada penguatan kapasitas para calon guru PAI dalam membendung paham keagamaan intoleransi, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.

3. Kompetensi Dosen

Idealnya, dosen Prodi PAI mempunyai kompetensi bahasa Arab yang memadai, sehingga diharapkan bisa mengakses sumber-sumber ajaran Islam yang primer dan tidak tergantung pada sumber-sumber lain seperti internet dan media sosial. Penelitian ini menemukan bahwa hanya 36% dosen Prodi PAI yang mengakui kemampuan berbicara bahasa Arab dengan kategori baik dan sangat baik. Sementara untuk membaca teks bahasa Arab, kurang dari separuh (44%) dosen Prodi PAI yang mengaku kemampuannya baik dan sangat baik. Dilihat dari sisi pandangan islamisme dosen juga cukup mengejutkan, ada 14,2% dosen Prodi PAI yang menyetujui bahwa Islam hanya dapat tegak dengan negara Islam dan ada 16,6% yang setuju dibolehkannya penggunaan kekerasan dalam membela agama.

4. Kapasitas dan Pandangan Islamisme Mahasiswa PAI

Tidak jauh berbeda dengan dosen, kompetensi bahasa Arab mahasiswa Prodi PAI tidak cukup menggembirakan. Pertama, hanya ada 11,5% mahasiswa yang mengakui mampu berbicara bahasa Arab baik dan baik sekali, mayoritas sisanya (88,4%) mengaku cukup dan kurang. Kedua, hasil tes kemampuan membaca dan menerjemahkan teks bahasa Arab menunjukkan 38% mahasiswa mempunyai kompetensi bahasa Arab baik, sisanya (54%) mempunyai kemampuan rendah. Kemampuan bahasa Arab yang rendah ini membuat kebanyakan para mahasiswa Prodi PAI tidak mengakses sumber primer bacaan keislaman, bahkan kebanyakan mereka mengakses informasi dan bacaan keislaman dari sosial media dan internet.

Dari aspek kebangsaan, opini mahasiswa yang anti terhadap sistem negara cukup mengkhawatirkan. Secara umum mahasiswa PAI mempunyai persepsi yang tinggi bahwa Pancasila sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi ADA 10% mahasiswa yang berpandangan sebaliknya. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah adanya 47,5% mahasiswa yang setuju bahwa Islam hanya dapat tegak dengan sistem negara Islam. Dalam hal toleransi, mayoritas mahasiswa PAI (94%) setuju untuk bertetangga dengan orang beda agama, lebih dari separuh mahasiswa (52,0%) menyatakan bahwa Ahmadiyah dan Syiah bukan muslim.

Pada parameter kekerasan, level Islamisme mahasiswa Prodi PAI cukup mengkhawatirkan. Sebanyak 27,4% mahasiswa PAI mempunyai opini bahwa menggunakan kekerasan diperbolehkan dalam membela agama. Pada pertanyaan lain, 6,2% mahasiswa mempunyai opini bahwa bom bunuh diri untuk membela Islam adalah syahid.

5. Proses Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), secara umum PTKI menyelenggarakan pembelajaran andragogi (pembelajaran orang dewasa). Survei terhadap mahasiswa Prodi PAI juga mengafirmasi bahwa mayoritas dosen telah memasukkan materi kuliah tentang pentingnya toleransi (96%) dan bahaya ekstremisme dalam beragama (76,7%). Namun, hal ini juga berarti bahwa sebagian dosen lain (22,4%) tidak menyisipkan isu bahaya radikalisme. Implikasinya, dinamika keberagaman aktual didapatkan mahasiswa tidak dari proses KBM di kelas, namun di luar kelas. Konteks semacam ini membuat dosen tidak memiliki kemampuan untuk memahami tingkat kesadaran ideologi kebangsaan para mahasiswanya.

6. Lingkungan Kampus

Menurut pengamatan di beberapa PTKI yang menjadi subjek riset ini, kegiatan-kegiatan ekstra kampus yang berpengaruh pada pemahaman dan sikap keagamaan mahasiswa antara lain adalah Lembaga Dakwah Kampus (LDK), halaqah-halaqah (liqa'), pesantren, dan lain-lain. Jika sebelum reformasi kelompok ekstra kampus yang dominan adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), pasca reformasi muncul organisasi kemahasiswaan baru dengan beragam ideologi, termasuk organisasi kemahasiswaan tarbawi dan salafi yang eksistensinya tidak saja sebagai organisasi ekstra kampus, namun juga sudah masuk menjadi organisasi intra kampus, berupa

Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) yang memperoleh pendanaan kegiatan secara resmi pula dari universitas.

Organisasi kemahasiswaan ini memberikan banyak insentif, seperti dalam mengakses berbagai kegiatan yang menciptakan kerekatan kolegialitas, mengasah keterampilan kepemimpinan dan jaringan serta dalam pengembangan karier lainnya. Bagi kalangan ormas keagamaan, upaya melakukan perluasan kader yang paling menarik memang berasal dari bibit-bibit kepemimpinan di kampus, sebab itu kerap kali kampus menjadi arena kontestasi dari beragam ormas keagamaan yang mengusung beragam ideologi lainnya, baik ideologi yang toleran dan inklusif sampai yang intoleran radikal. Dalam melakukan perluasan pengaruh ideologi, para ormas keagamaan ini melakukan berbagai pendekatan pula kepada para mahasiswa, baik secara online seperti memproduksi pesan-pesan keagamaan melalui media sosial secara menarik dan juga offline melalui pendekatan silaturahmi, pengajian, dan kegiatan pelatihan kader lainnya.

Terakhir, temuan riset yang menunjukkan adanya perkembangan paham intoleransi dan radikalisme di kalangan Prodi PAI di atas ternyata lebih kuat di PTKI swasta dibandingkan dengan PTKI negeri.

C. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Senada dengan penelitian-penelitian lain, data di atas menunjukkan banyak celah masuknya paham radikalisme di Prodi PAI PTKI. Untuk melahirkan guru-guru agama visioner yang memiliki kompetensi pengetahuan Islam yang memadai dan mampu meng-*counter* paham-paham intoleransi, radikalisme dan ekstremisme, kami sampaikan rekomendasi kebijakan yang terbagi menjadi dua level.

1. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia

- a) Memastikan kurikulum di LPTK, khususnya Prodi PAI mengacu pada Peraturan Menteri Agama No 15 Tahun 2018 tentang Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan, YANG mengandung: muatan nasional atau institusional sebesar 10%, muatan disiplin keilmuan sebesar 70%, dan muatan pedagogis sebesar 20%.
- b) Memastikan agarkurikulum Prodi PAI diperbaiki dan memasukkan muatan mata kuliah yang mengajarkan cara berpikir kritis dan

orientasi cinta bangsa, seperti mata kuliah logika, filsafat ilmu, multikulturalisme, dan nasionalisme kebangsaan.

- c) Melakukan monitoring terhadap kurikulum, terutama muatan mata kuliah pendukung di Prodi PAI di Perguruan Tinggi swasta untuk memastikan daya tangkal terhadap arus Islamisme dan daya dukung moderatisme keagamaan.
- d) Melakukan pembenahan sistem perekrutan dosen Prodi PAI agar memprioritaskan mereka yang memiliki kompetensi keislaman dan kemampuan bahasa Arab yang baik.
- e) Melakukan pembenahan sistem pendaftaran mahasiswa baru Prodi PAI yang memberikan peluang lebih besar pada lulusan MA dan SMA Islam/pesantren sehingga input calon mahasiswa PAI mempunyai dasar kompetensi keagamaan yang cukup baik.
- f) Melakukan monitoring terhadap kebutuhan guru PAI secara nasional dan membandingkan dengan jumlah prodi dan lulusan yang dihasilkan agar tetap terjaga kontrol lulusan yang berkualitas secara berkelanjutan.

2. Bagi Universitas, Fakultas, dan Prodi

- a) Melakukan peningkatan kualitas dosen yang belum memiliki kompetensi dalam bahasa Arab agar memiliki kemampuan literasi keislaman yang mendalam.
- b) Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap rencana pembelajaran semester dan praktik pembelajaran lainnya untuk memastikan moderatisme keberagaman menjadi *mainstream* di dalam sistem pembelajaran di kelas dan di luar kelas.
- c) Membenahi dan mengatur lebih ketat kegiatan-kegiatan ekstra kampus untuk meminimalkan penyebaran pemahaman atau ideologi yang cenderung intoleran dan radikal.
- d) Melihat dan mengadopsi best practices dari beberapa PTKI (baik negeri maupun swasta) yang telah terbukti berhasil baik dalam hal peningkatan kapasitas keislaman dan moderatisme beragama mahasiswa, serta pengembangan wawasan kebangsaan mereka.



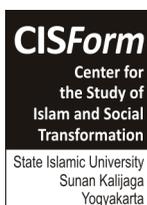
Fostering the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



*Empowered lives.
Resilient nations.*